

**POTENSI, DAYA DUKUNG, DAN KONTRIBUSI WISATA BAHARI
TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK
DI DESA PULAU PAHAWANG**

(Tesis)

**Oleh
IMAM KOMARITA
NPM 1820041001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

POTENSI, DAYA DUKUNG, DAN KONTRIBUSI WISATA BAHARI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK DI DESA PULAU PAHAWANG

oleh :

IMAM KOMARITA

Sebagai destinasi wisata bahari Desa Pulau Pahawang memberikan peluang kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, maraknya kegiatan wisata bahari dapat menyebabkan kelestarian sumberdaya alam terganggu. Guna menjamin keberlanjutan dari sumber daya alam tersebut, pengelolaannya harus dilakukan secara terencana dan terpadu serta memberikan manfaat yang besar kepada semua stakeholders terutama masyarakat di Desa Pulau Pahawang. Oleh karena itu diperlukan informasi terkait potensi daya tarik wisata, daya dukung kawasan wisata bahari desa pulau pahawang, dan kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi eksisting dan menganalisis kontribusi wisata bahari terhadap perkembangan usaha pariwisata di desa pulau pahawang; menganalisis atau mendeskripsikan daya dukung kawasan wisata bahari desa pulau pahawang terhadap usaha pariwisata; dan menganalisis kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan. Penelitian dilakukan di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh dengan metode pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Pulau Pahawang memiliki potensi objek dan daya tarik wisata bahari sebesar 88%; Luasan wilayah untuk kegiatan ekowisata bahari untuk kategori rekreasi pantai adalah 6393,96 m², kategori menyelam sebesar 358.801,2 m² dan kategori snorkeling yaitu 1.212.000 m²; dan indek potensi kondisi lingkungan dan ekonomi sebesar 83%. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa objek wisata Desa Pulau Pahawang layak dan berpotensi cukup tinggi untuk dikembangkan. Kapasitas daya dukung untuk kegiatan rekreasi pantai/berenang 385 orang/hari, kegiatan menyelam 1457 orang/hari dan untuk kegiatan snorkeling kapasitas wisatawan 53.751 orang/ hari. Taraf hidup masyarakat pesisir Desa Pulau Pahawang berada pada tingkat kesejahteraan rata-rata sedang.

Kata kunci : wisata bahari, pahawang, rekreasi, daya dukung, tourist attraction

ABSTRACT

POTENTIAL, SUPPORTING CAPACITY, AND CONTRIBUTION OF MARINE TOURISM TO THE LEVEL OF POPULATION WELFARE IN PAHAWANG ISLAND VILLAGE

by :

IMAM KOMARITA

As a marine tourism destination, Pahawang Island Village provides job opportunities to improve people's welfare. However, the rise of maritime tourism activities can cause the sustainability of natural resources to be disrupted. To ensure the sustainability of these natural resources, their management must be carried out in a planned and integrated manner and provide significant benefits to all stakeholders, especially the community in Pahawang Island Village. Therefore, information is needed regarding the potential of tourist attractions, the carrying capacity of the marine tourism area of Pahawang Island Village, and the contribution of marine tourism to the level of welfare. So this research was conducted to know the existing potential and analyze the contribution of marine tourism to the development of tourism businesses in the village of Pahawang Island; analyzing or describing the carrying capacity of the marine tourism area of Pahawang Island Village for tourism businesses, and explore the contribution of marine tourism to the level of welfare. The research was conducted in Pahawang Island Village, Marga Punduh Subdistrict, with a qualitative descriptive research implementation method. The results showed that Pahawang Island Village has the potential for marine tourism objects and attractions of 88%; The area for maritime ecotourism activities for the beach recreation category is 6393.96 m², the diving category is 358,801.2 m², and the snorkeling category is 1,212,000 m²; and the index of potential environmental and economic conditions of 83%. So that it can be concluded that the tourism object of Pahawang Island Village is feasible and has high enough potential to be developed. The carrying capacity for beach/swimming recreational activities is 385 people/day, diving activity is 1457 people/day, and for snorkeling activities, the tourist capacity is 53,751 people/day. The living standard of the coastal community of Pahawang Island Village is at a moderate level of welfare.

Keywords: marine tourism, pahawang, recreation, carrying capacity

**POTENSI, DAYA DUKUNG, DAN KONTRIBUSI WISATA BAHARI
TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK DI DESA
PULAU PAHAWANG**

Oleh

IMAM KOMARITA

Tesis

**Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Tesis : POTENSI, DAYA DUKUNG, DAN
KONTRIBUSI WISATA BAHARI TERHADAP
TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK DI
DESA PULAU PAHAWANG

Nama Mahasiswa : Imam Komarita


Nomor Pokok Mahasiswa : 1820041001


Program Studi : Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut

Fakultas : Pascasarjana Multidisiplin

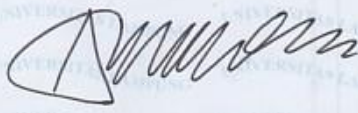
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,


Prof. Dr. Drs. Hartoyo, M.Si.
NIP. 196012081989021001


Hari Kaskoyo, S. Hut., M.P., Ph.D.
NIP. 196906011998021002

2. Ketua Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut
Universitas Lampung


Dr. Supono, S.Pi., M.Si.
NIP. 197010022005011002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Drs. Hartoyo, M.Si.



Anggota : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.

**Penguji
Bukan Pembimbing** : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Anggota : Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si.



2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. H. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP.197104151998031005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 6 Juni 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul Potensi, Daya Dukung, Dan Kontribusi Wisata Bahari terhadap Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Desa Pulau Pahawang adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau plagiarism;
2. Pembimbing penulisan tesis ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh isi tesis pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya;
3. Hal intelektual penulisan tesis ini diserahkan sepenuhnya kepada Unila.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku

Bandar Lampung, Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Imam Komarita

NPM 1820041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Telukbetung, Bandar Lampung pada tanggal 30 Januari 1986, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak Ahmad Darwis dan Ibu Kalsum. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Kaliawi, Way Kanan pada tahun 1997.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTPN 5 Pakuan Ratu, Way Kanan pada tahun 2000, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMU Al Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2003. Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu di Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Jurusan Multidisiplin Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

KEPADA AYAHANDA, IBUNDA, DAN ISTRI TERSAYANG

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Potensi, Daya Dukung, dan Kontribusi Wisata Bahari terhadap Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Desa Pulau Pahawang. Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Program Pascasarjana, Universitas Lampung. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
2. Dr. Supono, S.Pi., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Hartoyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama;
4. Hari Kaskoyo, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Kedua;
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. selaku Dosen Penguji Pertama;
6. Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji Kedua;
7. Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik;
8. Ida Nirwana, S.E., M.SAk selaku istri yang telah memberikan cinta, pengorbanan, kekuatan, dukungan moril maupun materiil dalam kehidupan saya;
9. Kedua orang tua saya tercinta, Ahmad Darwis dan Kalsum yang telah memberikan doa, cinta, kekuatan, dukungan moril dan materiil selama hidup saya;
10. Kedua mertua saya tercinta, Alm Chairil Fadly dan Juariah yang telah memberikan doa, cinta dan dukungan moril dan materiil dalam kehidupan saya;
11. Kedua adik saya, Candra Anggraini, S.E., M.M. dan suami, dan Sri Wulandari, S.P. dan suami atas doa dan supportnya selama ini;

12. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil selama penulis menempuh studi di Universitas Lampung;
13. Seluruh Dosen Jurusan Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis;
14. Karyawan dan staf Magister Program Pascasarjana Universitas Lampung atas kerjasama dan bantuannya;
15. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung beserta jajaran yang telah memberi izin dan bantuan data selama penelitian;
16. Seluruh karyawan dan staf Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung;
17. Para responden masyarakat Desa Pulau Pahawang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini;
18. Rekan-rekan angkatan 2018 Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut;
19. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat dan pahala yang terbaik kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Juni 2022

Penulis,

IMAM KOMARITA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	1
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan	3
1.3. Kerangka Pemikiran.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Wisata Bahari	5
2.3. Pariwisata Berkelanjutan.....	7
2.4. Potensi Eksisting Wisata Bahari di Kepulauan	9
2.5. Upaya Pengembangan Wisata Bahari Di Desa Pulau Pahawang.....	12
2.6. Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Perkembangan Usaha Masyarakat Lokal.....	16
2.7. Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Lokal.....	17
2.8. Strategi Pengembangan Wisata Bahari	19
III. METODOLOGI	22
3.1. Tempat dan Waktu	22

3.2. Alat dan Bahan.....	23
3.3. Metode	23
3.3.1. Metode Pengambilan Sampel.....	24
3.3.2. Pengumpulan Data	25
3.4. Analisis Potensi Eksisting dan Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Perkembangan Usaha di Desa Pulau Pahawang	26
3.5. Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari Desa Pulau Pahawang ...	31
3.6. Analisis Kontribusi Wisata Bahari terhadap Tingkat Kesejahteraan	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1. Gambaran Umum Desa Pulau Pahawang	35
4.2. Karakteristik Responden	37
4.2.1. Berdasarkan Kepemilikan Usaha	37
4.2.2. Berdasarkan Pendapatan per Bulan.....	38
4.3. Potensi Eksisting dan Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Perkembangan Usaha di Desa Pulau Pahawang	38
4.3.1. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Bahari.....	40
4.3.2. Aksesibilitas	41
4.3.3. Akomodasi	43
4.3.4. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi	45
4.3.5. Sarana Prasarana Penunjang	46
4.3.6. Ketersediaan Air Bersih	47
4.3.7. Iklim	48
4.4. Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari Desa Pulau Pahawang terhadap Usaha.....	49

4.5. Kontribusi Wisata Bahari terhadap Tingkat Kesejahteraan	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Responden Setiap Dusun	24
Tabel 2.	Variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan output ...	25
Tabel 3.	Nilai unsur kriteria daya tarik.....	27
Tabel 4.	Nilai unsur kriteria aksesibilitas	28
Tabel 5.	Nilai unsur kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi.....	28
Tabel 6.	Nilai unsur kriteria akomodasi	28
Tabel 7.	Nilai unsur kriteria ketersediaan air bersih.....	29
Tabel 8.	Nilai unsur kriteria prasarana dan sarana penunjang.....	30
Tabel 9.	Nilai unsur kriteria kondisi iklim	30
Tabel 10.	Kebutuhan area dan TF (Douglass, 1975).....	31
Tabel 11.	Matriks penilaian indikator kesejahteraan masyarakat.....	33
Tabel 12.	Jumlah Penduduk Desa Pulau Pahawang Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 13.	Kepemilikan usaha	37
Tabel 14.	Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Bahari menggunakan Metode ADO-ODTWA	40
Tabel 15.	Kapasitas wisatawan yang dapat diterima Desa Pulau Pahawang.....	49
Tabel 16.	Hasil perhitungan hasil tingkat kesejahteraan masyarakat Pahawang tahun 2015 dan 2020	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pemikiran Penelitian	4
Gambar 2.	Peta Lokasi Penelitian (lingkaran merah).....	22
Gambar 3.	Desa Pulau Pahawang.....	36
Gambar 4.	Pendapatan per Bulan	38
Gambar 5.	Kondisi Alam Bawah Laut Desa Pulau Pahawang.....	41
Gambar 6.	Akses Jalan Darat ke Pulau Pahawang	42
Gambar 7.	Penginapan di Pulau Pahawang	44
Gambar 8.	Sarana dan Prasarana Penunjang	47
Gambar 9.	Sumur Air Besih	48
Gambar 10.	Peta RZWP3K Desa Pulau Pahawang	50
Gambar 11.	Aktivitas Wisata di Pulau Pahawang	51

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Industri pariwisata relatif tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil. Sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk dijadikan komoditi utama bagi sebuah negara (UNWTO, 2013). Saat ini setiap negara mengembangkan industri pariwisata sebagai penghasil devisa non-migas yang sangat diperhitungkan dalam bentuk budaya dan alam yang memiliki ciri khas (Ferdinandus & Suryasih, 2014). Pengembangan pembangunan pariwisata semakin pesat dan menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat dalam perubahan sosial, ekonomi dan budaya (Pitana & Gayatri, 2005).

Potensi wisata bahari di Provinsi Lampung sedang giat-giatnya dikembangkan. Destinasi wisata bahari di Provinsi Lampung dapat dikelompokkan menjadi: a) wisata alam bentang laut antara lain kapal wisata (*yacht*), kapal pesiar (*cruise*), memancing (*fishing*), dan selancar (*surfing*), b) wisata bawah laut antara lain *snorkeling*, *diving* (menyelam) dan *coral viewing* c) wisata alam pantai/pesisir dan pulau-pulau kecil antara lain berjemur (*sun bathing*), *sight seeing* dan olah raga pantai. Salah satu destinasi wisata bahari yang cukup berkembang di Provinsi Lampung adalah Desa Pulau Pahawang.

Desa Pulau Pahawang adalah nama desa yang terletak di Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran dengan titik koordinat 5° 39' 45,71" LS dan 105° 12' 47,95" BT dengan luasan kurang lebih seluas 1.084 Ha. Desa Pulau Pahawang terletak pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 28,5 – 32,0 °C. Topografi Pulau ini secara umum berupa pantai berpasir dengan daratan

bervariasi landai hingga berbukit, vegetasi semak-semak dan tanaman tingkat tinggi.

Desa Pulau Pahawang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu nilai jual dari destinasi wisata ini adalah keindahan alam bawah laut di wilayah tersebut. Berbagai jenis terumbu karang dan spesies ikan hidup di pulau ini. Jenis terumbu karang yang terdapat di Perairan Desa Pulau Pahawang antara lain *patch reefs*, *fringing reefs*, *brain reefs* yang tumbuh pada kedalaman 17 meter.

Sebagai destinasi wisata bahari Desa Pulau Pahawang memberikan peluang kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut den Braber dkk, (2018), kegiatan pariwisata sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan masyarakat lokal. Dengan adanya potensi wisata di Desa Pulau Pahawang terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang pada tahun 2014 sebanyak 5.284 pengunjung, meningkat tajam menjadi 20.857 pengunjung pada tahun 2017 (Soleh, 2018). Menurut Yuanike (2003), kegiatan ekowisata yang dilakukan pada beberapa lokasi terbukti telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah wisatawan di Desa Pulau Pahawang memberikan pendapatan devisa yang cukup besar terutama kontribusinya terhadap perkembangan wisata bahari di tanah air. Akan tetapi, maraknya kegiatan wisata bahari dapat menyebabkan kelestarian sumberdaya alam terganggu. Menurut Adrianto dkk. (2015), pemanfaatan sumber daya alam di wilayah pesisir telah menimbulkan ancaman kelestarian ekosistem yang sangat kritis.

Oleh karena itu guna menjamin keberlanjutan dari sumber daya tersebut, pengelolaannya harus dilakukan secara terencana dan terpadu serta memberikan manfaat yang besar kepada semua stakeholders terutama masyarakat di Desa Pulau Pahawang. Sesuai dengan pernyataan Sutiarmo (2017), untuk mengatasi atau meminimalkan dampak negatif dari pariwisata terhadap daerah tujuan wisata, maka diperlukan manajemen terpadu atau pengelolaan terpadu objek dan kawasan wisata dengan melibatkan semua stakeholder. Namun informasi terkait potensi daya tarik

wisata, daya dukung kawasan wisata bahari desa pulau pahawang, dan kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan sulit didapatkan. Sehingga untuk mendapatkan informasi tersebut dilakukan penelitian ini.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut :

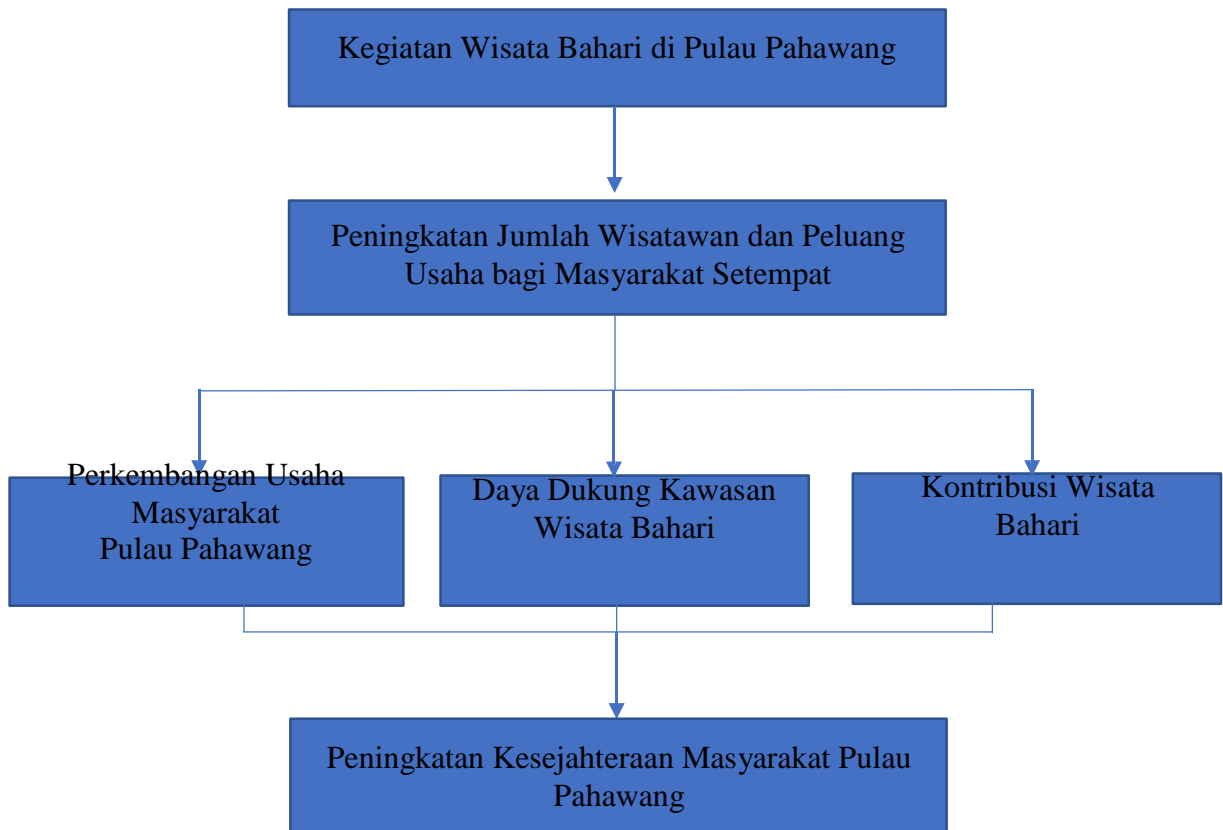
1. Mengetahui potensi eksisting dan menganalisis kontribusi wisata bahari terhadap perkembangan usaha pariwisata di Desa Pulau Pahawang;
2. Menganalisis atau mendeskripsikan daya dukung kawasan wisata bahari desa pulau pahawang terhadap usaha pariwisata;
3. Menganalisis kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan.

1.3. Kerangka Pemikiran

Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pesawaran 2017-2031, Desa Pulau Pahawang merupakan sumber daya tarik wisata unggulan yang termasuk kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Desa Pulau Pahawang dan Pulau-Pulau Sekitarnya. Kegiatan wisata bahari yang dilakukan di Desa Pulau Pahawang dapat berlangsung karena kondisi lingkungan yang baik dan potensi sumber daya alam yang melimpah untuk terus dieksplorasi, hal ini menyebabkan Desa Pulau Pahawang menjadi tujuan wisata. Meningkatnya jumlah wisatawan seharusnya memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat di Desa Pulau Pahawang. Menurut den Braber dkk. (2018), kegiatan pariwisata sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan masyarakat lokal.

Daya dukung Kawasan wisata merupakan faktor yang berperan penting dalam pengembangan wisata. Kelestarian sumber daya alam akan terganggu akibat maraknya kegiatan wisata tanpa memperhatikan daya dukung kawasan tersebut. Oleh sebab itu pengembangan kawasan secara terpadu diperlukan guna terjaganya kelestarian sumberdaya alam. Pemanfaatan secara optimal yang dilakukan memberikan kesempatan untuk masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan serta meningkatkan taraf hidup dari penghasilan yang didapat. Rekomendasi

pengembangan kawasan yang tepat sangat diperlukan bagi para pelaku usaha, masyarakat setempat, pemerintah dan pihak terkait lainnya guna menciptakan pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Desa Pulau Pahawang (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata minat khusus yang kegiatan penyelenggaraannya berhubungan dengan air, pantai maupun laut dan termasuk penyediaan sarana dan prasarana maupun penawaran jasa seperti memancing, berlayar, berselancar, menyelam, mendayung atau hanya mengeksplorasi pulau dan pantai dengan berkeliling (Utama, 2014). Wisata bahari mempunyai pengaruh penting di sektor ekonomi dan membuka kesempatan kepada wisatawan untuk memperoleh pengalaman mengenai lingkungan, sosial dan budaya. Potensi sumberdaya alam bahari ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan upaya konservasinya. Sumber Daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata bahari adalah taman laut, pesisir pantai, flora dan fauna. Kegiatan wisata menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 memiliki berbagai kriteria yang harus dipenuhi yaitu: kriteria fisik, sosial, ekonomi dan budaya.

Konsep wisata bahari didasarkan pada pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar. Aktivitas wisata bahari secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu wisata perairan dan wisata daratan (Djou, 2013). Aktivitas wisata perairan antara lain berenang, memancing, berlayar, diving, snorkeling, berselancar yang meliputi selancar air, selancar angin serta berperahu parasut (parasailing). Sedangkan aktivitas wisata daratan antara lain olahraga menyusuri pantai, bersepeda, panjat tebing pada dinding pantai dan menelusuri gua pantai. Bisa juga hanya melakukan aktivitas bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-

jalan melihat pemandangan, berkuda atau naik dokar pantai. Selain ekosistem laut yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata, saat ini banyak atraksi lain yang telah dikembangkan, antara lain:

1. Olahraga air: kegiatan yang didukung dengan peralatan modern seperti *speed boat, diving, snorkeling*, berselancar dan lainnya.
2. Ekonomi edukatif: berupa kunjungan ke tempat *tracking mangrove* dan produk olahan mangrove.
3. Kuliner: sebagai suatu tempat yang khusus menyajikan hidangan olahan berbahan dasar sumberdaya laut.
4. Ekowisata bahari: menyajikan ekosistem khas laut berupa hutan mangrove, terumbu karang, flora dan fauna baik di laut maupun kawasan pantai.

Potensi wisata bahari di kawasan pesisir Teluk Lampung, Provinsi Lampung sangat bagus untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata unggulan di Lampung. Potensi wisata tersebut didukung oleh kondisi geografis berupa tanjung dan teluk dengan kondisi ombak yang tidak besar dan cenderung ramah atau tenang dan pasir yang berwarna putih sehingga sangat aman untuk melakukan aktivitas wisata. Sementara itu potensi atraksi wisatanya juga mendukung dengan kondisi pantainya yang landai, atraksi ikan lumba-lumba, terumbu karang, dan atraksi lainnya baik yang alam maupun buatan sebagai pendukung. Sampai sekarang wilayah ini masih menjadi tujuan utama bagi wisatawan lokal dan domestik yang ingin menikmati suasana pantai. Selain itu lokasi ini merupakan wilayah yang menjadi jalur perlintasan dan tempat istirahat bagi orang yang ingin mengunjungi berbagai wilayah di Sumatera melalui jalur darat dari arah selatan (Pelabuhan Kapal Bakauheni, Lampung Selatan). Lokasi Provinsi Lampung yang sangat dekat dengan pulau Jawa terutama Jakarta dan kota-kota di sekitarnya menyebabkan daya tarik wisata yang ada di Provinsi Lampung dimasukkan dalam target tujuan wisata (Abdillah, 2016).

2.3. Pariwisata Berkelanjutan

Wisata berkelanjutan merupakan wisata yang meminimalisir dampak negatif terhadap alam, memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, serta memberikan pendidikan konservasi bagi wisatawan. Oleh karena itu, jika jumlah wisatawan yang berkunjung melebihi kapasitas daya dukung, maka akan berpotensi merusak kelestarian alam yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri. Kondisi alam yang menurun ini berpotensi menurunkan pemasukan daerah. Pada umumnya wisatawan tertarik pada kondisi alam yang relatif terjaga. Jumlah wisatawan yang meningkat mampu menambah pemasukan, jika pengelolaannya baik maka pemasukan tersebut bisa diarahkan untuk biaya perbaikan lingkungan.

Fennel dan Eagles (1990) dalam Baksir (2010), menyarankan enam prinsip penting yang harus dipenuhi oleh pengunjung dalam penyelenggaraan ekowisata, yakni :

- 1) semaksimal mungkin berusaha meniadakan dampak negatif dari kehadiran mereka terhadap lingkungan destinasi wisata dan penduduk lokal;
- 2) melakukan perjalanan wisata ini dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap alam dan keunikan lokal;
- 3) ikut membantu memaksimalkan partisipasi awal dan jangka panjang dari masyarakat lokal, dalam proses pembuatan keputusan yang menyangkut penyelenggaraan ekowisata;
- 4) selayaknya, pengunjung memberikan kontribusi terhadap usaha-usaha konservasi daerah yang dilindungi;
- 5) memberikan keuntungan ekonomi dibandingkan sekadar mengalihkan masyarakat setempat dari pekerjaan tradisional mereka;
- 6) membuka peluang bagi mahasiswa, masyarakat lokal, dan pekerja wisata, untuk memanfaatkan keindahan sumber daya alam.

Konsep wisata di wilayah pesisir yang berkelanjutan merupakan bagian dari konsep pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan yang dalam pelaksanaannya berkaitan erat dengan konsep pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu antar pihak yang berperan dalam wilayah pesisir tersebut (Bengen, 2001). Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat diketahui bahwa untuk mencapai suatu konsep wisata yang

berkelanjutan, dibutuhkan usaha untuk mencapai visi pembangunan berkelanjutan. Konsep ini membutuhkan komitmen dari banyak pihak dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan sub sektor wisata dan sebagai bagian dari strategi penerimaan devisa.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan pembangunan berkelanjutan menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Menurut GTP editing team (2013), definisi pariwisata berkelanjutan yaitu pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan mendatang serta menjawab kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan dan masyarakat lokal.

Pariwisata berkelanjutan sangat penting karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan gugus pulau, memiliki kekayaan sumberdaya alam dan budaya yang begitu melimpah, serta terbentang sepanjang garis khatulistiwa. Namun, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum mampu memanfaatkan potensi tersebut. Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi kemiskinan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya dan penggunaan sumber daya alam secara bertanggungjawab. Oleh karena itu menurut Suwena (2010), suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat. sebagai berikut :

1. Berkelanjutan secara ekologis artinya pembangunan pariwisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem dan kegiatan konservasi dilaksanakan sebagai upaya untuk melindungi sumberdaya alam dan lingkungan.
2. Berkelanjutan secara sosial artinya kemampuan masyarakat lokal dalam menerima kegiatan pariwisata tanpa menimbulkan konflik sosial.

Sedangkan berkelanjutan budaya artinya masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang memiliki latar belakang berbeda.

3. Berkelanjutan secara kebudayaan artinya masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan kebudayaan wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan).
4. Berkelanjutan secara ekonomi artinya kegiatan pariwisata akan memberikan keuntungan secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.4. Potensi Eksisting Wisata Bahari di Kepulauan

Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat. Wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan rembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi, aliran air tawar, maupun akibat kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Supriharyono, 2009). Berdasarkan UU RI Nomor 27 Tahun 2007 batasan wilayah pesisir ke arah daratan mencakup wilayah administrasi daratan dan kearah perairan laut sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau kearah perairan kepulauan. Ekosistem wilayah pesisir dan lautan dipandang dari dimensi ekologi memiliki empat fungsi bagi kehidupan manusia yaitu sebagai penyedia sumber daya alam, penerima limbah, penyedia jasa pendukung kehidupan manusia dan penyedia jasa kenyamanan (Bengen, 2001).

Masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir untuk keberlangsungan hidup. Masyarakat termasuk kedalam masyarakat pesisir antara lain nelayan, buruh nelayan, pembudidaya organisme laut, pedagang dan pengolah hasil tangkap laut, penjual jasa pariwisata dan transportasi, penjual cinderamata serta kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya non hayati laut dan pesisir untuk kebutuhan hidup sehari-hari (Nikijuluw, 2001).

Wisata bahari merupakan pasar khusus bagi wisatawan yang sadar lingkungan dan tertarik mengamati alam. Sehingga penataan ruang, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan sumberdaya manusia serta perundang-undangan yang ditetapkan dalam pengembangan kawasan wisata bahari perlu mengoptimalkan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian dan keberlanjutan kawasan tersebut (Gautama dan Sunarta, 2011).

The International Ecotourism Society (TIES) (2000) dalam Damanik dkk (2006) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif yakni

- (1) sebagai produk, yaitu semua atraksi yang berbasis sumberdaya alam
- (2) sebagai pasar, yaitu perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan
- (3) sebagai pendekatan pengembangan, yaitu sebagai metode pemanfaatan dan pengelolaan pariwisata secara ramah lingkungan.

Ekowisata meminimalkan dampak negatif terhadap mutu dan kualitas keanekaragaman hayati yang disebabkan oleh kegiatan wisata yang bersifat massal. Damanik dkk (2006), menyusun tiga konsep dasar ekowisata, yaitu :

- 1) Perjalanan outdoor dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.
- 2) Mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata.
- 3) Menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Prinsip ekowisata menurut TIES (2000) dalam Damanik dkk (2006) adalah:

- a) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.

- b) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- c) Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi objek dan daya tarik wisata.
- d) Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
- g) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Ekowisata mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan wisata massal antara lain (Damanik dkk, 2006):

- 2) Aktivitas wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan, meski motifnya bukan untuk melestarikan lingkungan namun ada keinginan tersebut saat melakukan kegiatan wisata.
- 3) Penyedia jasa wisata selain menyiapkan atraksi untuk menarik tamu juga menawarkan peluang untuk lebih menghargai lingkungan, sehingga keunikan objek dan daya tarik wisata dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut. Selain itu penyedia jasa wisata perlu menyediakan kegiatan-kegiatan produktif yang langgeng agar masyarakat lokal dapat menikmati hidup yang lebih baik secara berkelanjutan.
- 4) Kegiatan wisatanya berbasis alam, sehingga aset alam yang masih asli dan terjaga menawarkan nilai tertinggi dalam kepuasan berwisata.

- 5) Penyedia jasa perjalanan menunjukkan tanggung jawab finansial dalam pelestarian lingkungan yang dinikmati dan dikunjungi wisatawan, dan wisatawan juga melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi. Kegiatan wisata selain bertujuan menikmati keindahan, secara spesifik juga mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian objek wisata. Dalam hal ini terbentuk hubungan erat antara masyarakat lokal, pelaku konservasi dan ilmuwan, serta ekowisatawan melalui situasi belajar dan pengalaman bersama.
- 6) Perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal.
- 7) Pendapatan dari pariwisata, selain untuk mendukung kegiatan konservasi lokal juga dipakai untuk membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan, misalnya dengan membentuk program-program pendidikan lingkungan.
- 8) Perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama yang menghemat energi, menggunakan sumberdaya lokal dan melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatannya.
- 9) Kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola. Walaupun dengan cara itu keuntungannya cenderung mengecil. Misalnya penyediaan akomodasi dengan kapasitas maksimum 20 kamar, meskipun dari sisi luar kawasan wisata memungkinkan penyediaan kamar lebih dari jumlah itu. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan kepuasan berwisata dengan daya dukung lingkungan (alam dan sosial budaya) serta besaran keuntungan yang akan dinikmati oleh masyarakat lokal.

2.5. Upaya Pengembangan Wisata Bahari Di Desa Pulau Pahawang

Kabupaten Pesawaran memiliki garis pantai sepanjang 96 km, meliputi Teluk Ratai yang berbatasan langsung dengan Selat Sunda serta memiliki gugus pulau-pulau sebanyak 37 pulau (Pesawaran, 2016). Gugus pulau tersebut tersebar di Kecamatan Teluk Pandan, Marga Punduh, Punduh Pidada, dan Padang Cermin. Kabupaten Pesawaran memiliki potensi wisata bahari dengan keindahan biota bawah laut yang perlu dikembangkan (Pesawaran, 2016).

Menurut Data Dinas Pariwisata Tahun 2016, Kabupaten Pesawaran terdapat memiliki 24 obyek wisata bahari yang tersebar di berbagai gugus-gugus pulau yang ada di Kabupaten Pesawaran. Salah satu obyek wisata bahari yang berkembang cukup pesat di Kabupaten Pesawaran adalah Desa Pulau Pahawang sehingga dapat dilihat dampak dari pengembangan wisata bahari di daerah tersebut. Data pengunjung setiap obyek wisata bahari pada tahun 2016 menunjukkan bahwa objek wisata Desa Pulau Pahawang memiliki jumlah pengunjung tertinggi dan mencapai angka 81.933 pengunjung. Dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pesawaran 2017-2031, Desa Pulau Pahawang termasuk kedalam sumber daya tarik wisata unggulan yang termasuk kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Desa Pulau Pahawang dan Pulau-Pulau Sekitarnya.

Sampai saat ini, Desa Pulau Pahawang sudah mulai menunjukkan beberapa permasalahan yang mengindikasikan adanya ketidakberlanjutan dari beberapa dimensi terutama yang terkait lingkungan yang terjadi akibat adanya aktivitas pariwisata. Hal ini dikemukakan oleh Dinas Pariwisata melalui RIPPDA Kabupaten Pesawaran 2017-2031 yang menyatakan bahwa Desa Pulau Pahawang sudah mengalami kerusakan alam yang ditandai dengan adanya penurunan kondisi terumbu karang. Saat ini, terumbu karang seluas 1.673,063 Ha yang ada di laut Kabupaten Pesawaran, hanya 22,22 % atau 371.79 Ha yang berkondisi baik, sementara seluas 743,5856 Ha atau 44,44 % berkondisi cukup baik, dan sisanya 557,69 Ha atau 33,34% memiliki kondisi yang sudah rusak (Hall, 1999).

Jika kondisi ini tidak ditangani, maka diduga akan mengakibatkan penurunan citra dan daya saing wisata bahari Pulau Pahawang karena disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata Desa Pulau Pahawang belum mempertimbangkan prinsip-prinsip berkelanjutan (Susana dkk, 2017). Dalam rangka menghindari terjadinya degradasi dan disfungsi kawasan di Desa Pulau Pahawang akibat tingginya aktivitas wisata bahari yang telah berkembang, maka perlu dilakukan suatu kajian untuk menilai status keberlanjutan wisata bahari di Desa Pulau Pahawang secara terpadu, terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan semua

komponen stakeholder yang berkepentingan di kawasan pulau-pulau kecil sehingga dapat memanfaatkan aset yang ada secara optimal.

Daya dukung kawasan merupakan jumlah maksimal wisatawan yang dapat ditampung kawasan tanpa menimbulkan gangguan pada sumberdaya alam dan manusia (Yulianda, 2007). Perhitungan daya dukung mempertimbangkan faktor pemulihan atau *natural recovery* yang disebut dengan *turnover factor* (TF). Daya dukung kawasan sangat menentukan keberlanjutan suatu kegiatan wisata bahari. Setiap kawasan memiliki daya dukung yang berbeda tergantung dari jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Ekosistem yang baik memiliki daya dukung yang tinggi dan dapat menerima wisatawan dalam jumlah besar dan tidak cepat rusak. Meskipun terjadi kerusakan dapat pulih dalam waktu yang cepat (Douglass, 1975). Dalam kegiatan wisata, ekologi harus diperhatikan sebelum kegiatan ekonomi sehingga industri pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan dan mencegah kerusakan lingkungan. Daya dukung merupakan konsep adanya pembatasan dalam pemanfaatan sumberdaya untuk menjaga kelestariannya tanpa menimbulkan kerusakan sumberdaya dan lingkungan.

Ekowisata sesungguhnya merupakan suatu perpaduan dari berbagai kepedulian yang tumbuh berdasarkan keprihatinan lingkungan, ekonomi dan sosial. Akar dari ekowisata terletak pada pariwisata alam dan ruang terbuka. Jadi dengan kata lain ekowisata menggabungkan suatu komitmen yang kuat antara kelestarian alam dan suatu rasa tanggung jawab sosial. Dalam hubungannya dengan ekowisata di pulau-pulau kecil, wilayah pulau-pulau kecil dikelilingi oleh wilayah laut yang lebih luas dari daratannya, sehingga pengembangan ekowisata lebih mengarah kepada wisata bahari. Jika wisata bahari merupakan wisata yang lebih banyak dikembangkan di wilayah pulau-pulau kecil.

Secara umum perkembangan pariwisata memberikan pendapatan devisa bagi negara yang cukup besar terutama kontribusinya terhadap perkembangan wisata bahari di tanah air. Dalam kasus-kasus tertentu dapat saja terjadi pendapatan masyarakat meningkat karena meningkatnya jumlah wisatawan, namun jika orang

lupa untuk memperhatikan aspek lingkungan, maka hasilnya dapat merusak sumberdaya yang ada. Kegiatan ekowisata yang dilakukan pada beberapa lokasi terbukti telah menambah pendapatan masyarakat dan dalam kegiatan ini masyarakat dilibatkan langsung dalam kegiatan menjaga kelestarian sumberdaya hayati (Yuanike, 2003). Dengan demikian manfaat ekowisata bernilai positif, sehingga pelaksanaan ekowisata harus dilakukan dengan memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup. Dengan cara ini maka tercipta suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya, sehingga wisatawan yang datang tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitar tetapi juga mempelajari gejala alam untuk meningkatkan pengetahuan atau pengalaman

Hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengelolaan pariwisata alam terdiri dari beberapa unsur (Pendit, 1999), antara lain:

1. Akomodasi : tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berasal dari tempat cukup jauh atau wisatawan yang ingin menikmati kawasan dalam jangka waktu cukup lama.
2. Jasa boga : industri jasa di bidang penyediaan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
3. Jasa transportasi : industri jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara.
4. Atraksi wisata : kegiatan wisata yang menarik perhatian wisatawan.
5. Cinderamata : ciri khas dari kawasan wisata yang dijadikan kenang-kenangan oleh wisatawan untuk dibawa pulang.
6. Biro perjalanan : badan usaha pelayanan berbagai proses perjalanan.

Saat ini pengembangan sektor pariwisata gencar dilakukan pemerintah karena memiliki peran penting dalam pembangunan Indonesia. Pariwisata memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat (Surwiyanta, 2021). Pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pembukaan daerah rekreasi, wisata alam, wisata bahari dan berbagai wisata minat

khusus lainnya seperti *rafting*, *diving*, *hiking*, bersepeda dan panjat tebing menyebabkan gangguan terhadap kehidupan flora dan fauna. Penggunaan lahan sebagai sarana prasarana pendukung menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan produktif. Selain menyebabkan kerusakan alam, potensi longsor dan banjir, juga menyebabkan munculnya daerah kumuh di sekitarnya. Dampak pencemaran lingkungan merupakan hal yang paling dirasakan oleh masyarakat lokal yang tinggal di kawasan wisata. Transportasi serta sistem manajemen lalu lintas yang buruk adalah sumber utama polusi udara dan kebisingan. Pencemaran air juga meningkat akibat penggunaan pestisida, pupuk dan berbagai bahan kimia dalam upaya meningkatkan keindahan fasilitas pariwisata seperti hotel, lapangan golf dan kolam renang (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11, 2009).

Dampak ekonomi wisata bahari terhadap suatu wilayah berupa penerimaan dari penjualan produk wisata, pendapatan masyarakat, kesempatan mendapatkan pekerjaan dan penerimaan pemerintah dari pajak dan retribusi. Pengeluaran wisatawan di kawasan wisata meliputi penyewaan akomodasi, biaya makan dan minum, transportasi kapal serta konsumsi barang dan jasa akan menghasilkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Hal ini berdampak positif dan mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan suatu sumberdaya, karena kerusakan sumberdaya secara tidak langsung akan menyebabkan jumlah wisatawan berkurang sehingga menurunkan pendapatan.

2.6. Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Perkembangan Usaha Masyarakat Lokal

Pariwisata sangat berpotensi untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bagi negara-negara berkembang dan miskin. Menurut Belinda & Hidayat (2013), pengaruh pertumbuhan ekonomi tersebut memberikan dampak ekonomi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

- **dampak langsung**

Nilai dari pengeluaran wisatawan dikurangi nilai impor untuk penyediaan produk dan jasa pada "front-line" bisnis.

- **dampak tidak langsung**

Aktivitas ekonomi lokal dari pembelanjaan unit usaha penerima dampak langsung, dan

- **dampak induced**

Aktivitas ekonomi lokal lanjutan dari tambahan pendapatan lokal (dampak lanjutan dari dampak langsung dan dampak tidak langsung).

Hubungan yang terjadi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang didasari oleh kepentingan ekonomi menyebabkan masyarakat menjadi semakin materialistis. Perkembangan pariwisata di Desa Pulau Pahawang sangat sedikit menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini disebabkan karena kuatnya ikatan kekerabatan antar masyarakat. Homogenitas terjadi karena rendahnya tingkat urbanisasi dan kuatnya peraturan desa yang mengawasi pelaksanaan aktivitas wisatawan. Dampak positif pariwisata terhadap lingkungan sosial budaya antara lain terciptanya hubungan yang harmonis antara investor dengan masyarakat lokal yang dilandasi oleh motif non-ekonomi maupun motif ekonomi, menguatnya eksistensi organisasi desa dan menguatnya nilai-nilai gotong royong. Selain dampak positif terhadap sosial budaya, juga menimbulkan dampak negatif seperti sifat arogansi masyarakat dan prasangka buruk terhadap pendatang yang menyebabkan terjadinya konflik (Sumariadhi dan Wijayasa, 2012).

2.7. Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pramata dan Ine, 2012).

Menurut Sunarti (2012), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Kesejahteraan berarti sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan sandang, pangan, papan, air minum yang bersih, kesempatan melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang layak. Kesejahteraan masyarakat atau kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11, 2009).

Usia, jumlah dan jenis kelamin anggota keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran. Semakin banyak anggota keluarga yang berusia balita maka pengeluaran keluarga untuk konsumsi susu, pakaian dan biaya kesehatan cenderung meningkat. Usia mencerminkan tingkat kematangan individu baik secara fisik dan emosional. Tingkat pendidikan formal orang tua berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut BPS (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

2.8. Strategi Pengembangan Wisata Bahari

Pembangunan adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebagai proses yang bersifat terpadu, pembangunan dilaksanakan berdasarkan potensi lokal yang dimiliki, baik potensi sumber daya alam, manusia, buatan, maupun sumber daya sosial. Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Tujuan akhir pembangunan adalah tercapainya kesejahteraan. Menurut Rustiadi dkk (2018), untuk menilai pembangunan suatu wilayah dapat digunakan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Indikator berbasis tujuan pembangunan: (1) produktivitas, efisiensi dan pertumbuhan (*growth*); (2) pemerataan, keadilan dan keberimbangan (*equity*); dan (3) keberlanjutan (*sustainability*).
- b. Indikator pembangunan berdasarkan “kapasitas sumber daya pembangunan”, yaitu cara mengukur tingkat kinerja pembangunan dengan mengembangkan berbagai ukuran operasional berdasarkan pemanfaatan dan kondisi sumber daya yang meliputi sumber daya alam, manusia, buatan, dan sumber daya sosial.
- c. Indikator pembangunan berbasis proses, merupakan suatu cara mengukur kinerja pembangunan dengan mengedepankan proses pembangunan itu sendiri dengan melihat input, proses atau implementasi, output, outcome, benefit, dan impact.

Menurut Rustiadi dkk (2018), pembangunan regional yang berimbang merupakan pembangunan yang merata dari wilayah yang berbeda untuk meningkatkan pengembangan kapabilitas dan kebutuhan mereka, yaitu adanya pertumbuhan yang seoptimal mungkin dari potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah sesuai dengan kapasitasnya. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan hasil interaksi yang saling memperkuat di antara sesama wilayah yang terlibat, sehingga dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah (disparitas pembangunan regional).

Pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial, serta keterpaduan antar pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional yang sinergis antar sektor pembangunan, sehingga setiap kegiatan pembangunan dalam kelembagaan sektoral dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Dalam pandangan sistem industri, keterpaduan sektoral berarti keterpaduan sistem input dan output industri yang efisien dan sinergis. Oleh karena itu, wilayah yang berkembang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan antar sektor ekonomi wilayah, dalam arti terjadi transfer input dan output barang dan jasa antar sektor yang sangat dinamis (Rustiadi dkk, 2018).

Hal penting yang pertama perlu dilakukan dalam penataan ruang dan pengembangan wilayah adalah memetakan struktur ruang yang mencakup keterkaitan antar hirarki wilayah, serta alokasi infrastruktur dan jaringan. Keterkaitan antar hirarki wilayah menjadi penting untuk dapat menentukan wilayah-wilayah mana saja yang dapat menjadi pusat pelayanan dan wilayah-wilayah mana saja yang akan menjadi *hinterland* yang akan melayani pusat-pusat. Penempatan infrastruktur sesuai dengan hirarki wilayah diperlukan agar pembangunan infrastruktur menjadi efisien (Widiatmaka dkk, 2013).

Selain itu, skala prioritas sangat diperlukan dalam suatu perencanaan pembangunan karena adanya keterbatasan sumber daya yang tersedia (Rustiadi dkk, 2018). Dalam dimensi pembangunan, suatu skala prioritas didasarkan atas pemahaman bahwa: (1) setiap sektor memiliki sumbangan langsung dan tidak langsung yang berbeda terhadap pencapaian sasaran pembangunan (penyerapan tenaga kerja, pendapatan wilayah, dan lain-lain); (2) setiap sektor memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya dengan karakteristik yang berbeda-beda; dan (3) aktivitas sektoral tersebar secara tidak merata dan spesifik, beberapa sektor cenderung memiliki aktivitas yang terpusat dan terkait dengan sebaran sumber daya.

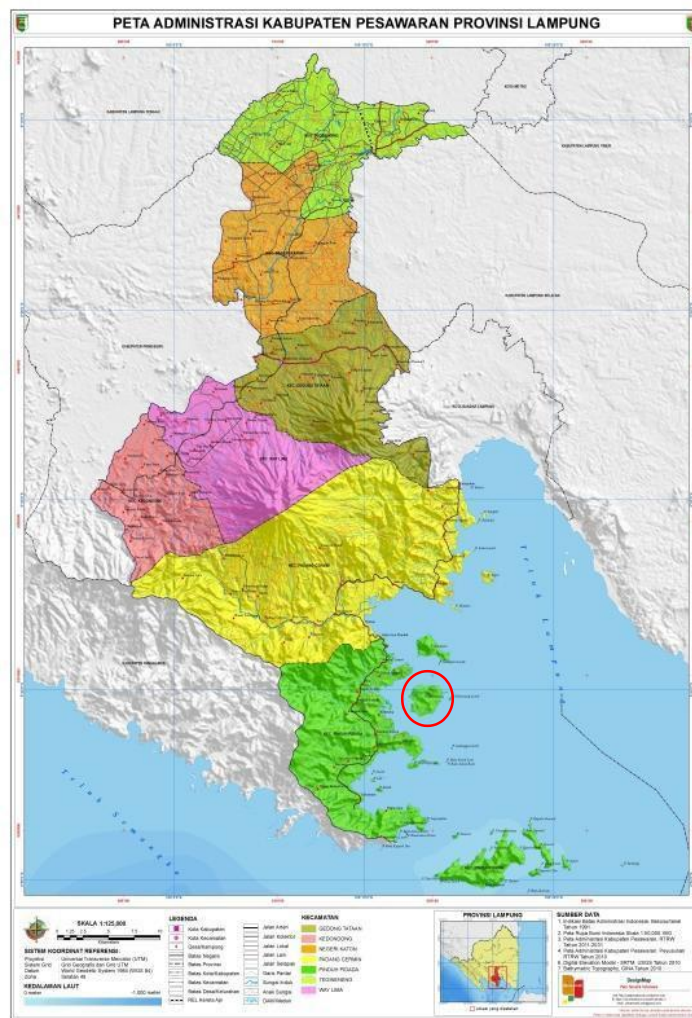
Menurut Sitorus (1985), berdasarkan kaitannya dengan perencanaan wilayah, penentuan suatu lokasi rekreasi harus didasarkan pada hasil evaluasi kesesuaian lahan. Evaluasi terhadap pengembangan sarana wisata untuk rekreasi perlu disesuaikan dengan pilihan jenis-jenis rekreasi yang diperlukan untuk kawasan wisata tersebut dan klasifikasi kesesuaian lahan untuk daerah rekreasi ditentukan berdasarkan besarnya faktor penghambat. (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007).

Pada dasarnya rencana pengembangan wilayah untuk kegiatan wisata merupakan gabungan antara konsep pemilik wilayah dan perencana. Namun perencanaan tersebut tidaklah terlepas dari berbagai faktor eksternal yang saling berkaitan, sebagai contoh perlunya mempertimbangkan rencana pengembangan fasilitas transportasi dan akomodasi di samping perencanaan lokasi wisata itu sendiri. Akomodasi dan akses transportasi harus disertakan ke dalam perencanaan wisata dengan mempertimbangkan daya dukung dan segmen pasar wisatanya (Gunn dan Var, 2002).

III. METODOLOGI

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran pada bulan Juni 2021.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian (lingkaran merah)

3.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, GPS, GIS, kamera, lembar kuesioner, dan peta Desa Pulau Pahawang.

Adapun fungsi dari alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alat tulis digunakan untuk menulis hasil wawancara kepada masyarakat yang diwawancarai;
2. GPS (*Global Positioning System*) adalah alat yang digunakan untuk mengetahui titik koordinat lokasi;
3. GIS (*Geographic Information System*) digunakan untuk membuat peta lokasi;
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pada saat wawancara;
5. Lembar kuesioner berisi tentang pertanyaan yang diisi oleh pihak yang di wawancara;
6. Peta Desa Pulau Pahawang digunakan untuk mengetahui lokasi wawancara

3.3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas (Hasbiansyah, 2008). Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung ke lapangan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam mengkaji dampak wisata bahari di Desa Pulau Pahawang, antara lain :

- a. Melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Pulau Pahawang terkait kegiatan wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat; dan
- b. Melakukan wawancara terhadap masyarakat Desa Pulau Pahawang terkait kepatuhan wisatawan terhadap aturan-aturan yang ada di Desa Pulau Pahawang.

3.3.1. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan di Desa Pulau Pahawang dilakukan menggunakan metode *proporsional random sampling*. Jumlah sampel mengacu pada pendapat Slovin dalam Husein (2013), dengan perkiraan batas kesalahan 5%, dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan : (1)

n : Ukuran sampel

N : Populasi Kepala Keluarga/KK di Pulau Pahawang (per dusun)

e : Persentase ketidakteelitian dalam pengambilan sampel

Pengumpulan sampel dikelompokkan berdasarkan dusun yang ada di Pulau Pahawang. Jumlah responden di Desa Pulau Pahawang terbagi dalam perwakilan masing-masing dusun (dusun Pahawang, Suak Buah, Pengetahan, Jeralangan, Kalangan, dan Cukuhnyai). Banyaknya responden yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Setiap Dusun

No	Dusun	Kepala Keluarga	Jumlah Responden
1	Suak Buah	78	65
2	Pengetahan	74	62
3	Jalarangan	77	65
4	Kalangan	60	52
5	Pahawang	105	84
6	Cukuhnyai	78	65
Total		472	393

3.3.2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan ataupun diperoleh yaitu meliputi data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data primer yang dibutuhkan, antara lain :

- a. Peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai dampak meningkatnya aktivitas pariwisata di Desa Pulau Pahawang;
- b. Interaksi dan keterbukaan masyarakat pesisir terhadap kedatangan wisatawan di pulau tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari instansi terkait, antara lain Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Data sekunder diperlukan sebagai tambahan antara lain keadaan umum Desa Pulau Pahawang, meliputi : letak, posisi geografis, topografi, jumlah wisatawan yang datang, jumlah penduduk, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jumlah penghasilan.

Pengambilan data primer dan sekunder dalam penelitian berupa pengukuran lapangan, hasil wawancara, dan kuesioner (Tabel 2).

Tabel 2. Variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan output

Tujuan Penelitian	Variabel yang Diukur	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Output
Analisis potensi eksisting wisata bahari dan kontribusi wisata bahari terhadap perkembangan usaha	Daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, ketersediaan air bersih, sarana prasarana, iklim, kondisi fisik perairan, kondisi iklim	Pengukuran dan pengamatan	ADO-ODTWA (Dirjen PHKA 2003) Analisis DDK (Douglass 1975)	Pemanfaatan objek dan daya tarik wisata bahari sesuai daya dukung
Daya Dukung Kawasan Wisata	Luas area wisata yang tersedia	Pengukuran dengan Peta RZWP3K	Analisis Area dan TF	Rekomendasi pengembangan usaha dalam

Tujuan Penelitian	Variabel yang Diukur	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Output	
Bahari Desa Pulau Pahawang	Kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat	Pendapatan dan pengeluaran tangga, pendidikan, tempat tinggal, fasilitas kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan mendapat pendidikan dan kemudahan mendapatkan akses transportasi	Wawancara dan kuesioner	Analisis kesejahteraan (BPS 2016)	kegiatan wisata bahari Rekomendasi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor wisata bahari

3.4. Analisis Potensi Eksisting dan Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Perkembangan Usaha di Desa Pulau Pahawang

Penilaian potensi eksisting dan kontribusi wisata bahari terhadap perkembangan usaha di Desa Pulau Pahawang menggunakan skoring yang dikembangkan oleh (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003). Jumlah nilai setiap kriteria dihitung dalam persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

S = Nilai kriteria ; N = Jumlah nilai unsur dalam kriteria; B = Bobot nilai

Nilai kriteria merupakan perkalian dari nilai dari unsur dan sub-unsur dengan bobot nilai dari kriteria itu sendiri. Kriteria yang mendasari penilaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daya tarik : Unsur penilaian daya tarik diberi bobot 6. Kriteria penilaian meliputi lebar pantai diukur pada waktu air laut surut dengan panjang pantai minimal 1 km, keselamatan laut tepi pantai, kebersihan air, keindahan, jenis

pasir, kebersihan/kenyamanan dan variasi kegiatan. Nilai unsur kriteria daya tarik dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Nilai unsur kriteria daya tarik

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai				
		>150	126-150	76-125	50-75	<50
1	Lebar pantai diukur pada waktu air laut surut dengan panjang pantai	>150	126-150	76-125	50-75	<50
		30	25	20	15	10
2	Keselamatan laut tepi pantai	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Ada 5
	a. Tidak ada arus balik berbahaya					
	b. Tidak ada tubir					
	c. Bebas racun					
	d. Tidak ada kepercayaan yang mengganggu	30	25	20	15	10
	e. Tidak ada gangguan manusia					
3	Kebersihan air	Lebih 5	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 1-2
	a. Tidak ada pengaruh pelabuhan					
	b. Tidak ada pengaruh pemukiman					
	c. Tidak ada pengaruh sungai					
	d. Tidak ada pengaruh pelelangan ikan/pabrik/pasar	30	25	20	15	10
	e. Tidak ada sumber pencemaran ikan					
	f. Tidak ada pengaruh musim					
4	Keindahan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Variasi pandangan pulau/gunung di laut					
	b. Keindahan pantai	30	25	20	15	10
	c. Keserasian pandangan pantai dan sekitarnya					
	d. Ada keunikan					
5	Jenis pasir	Pasir merah	Pasir putih	Pasir hitam / coklat	Pasir Bergeluh	Tidak/ sedikit berpasir
		30	25	20	15	10
6	Kebersihan dan Kenyamanan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Tidak ada sampah (bebas bau)					
	b. Tidak ada coret-coret (vandal)					
	c. Bebas kebisingan	30	25	20	15	10
	d. Tidak banyak gangguan binatang					
	e. Tidak ada gangguan manusia					
7	Variasi kegiatan	Lebih 6	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	Ada 1
	a. Berjemur					
	b. Selancar					
	c. Berenang					
	d. Menikmati pemandangan	30	25	20	15	10
	e. Olahraga					
	f. Bersampan					

2. Aksesibilitas : Unsur penilaian aksesibilitas diberi bobot 5. Kriteria penilaian meliputi kondisi dan jarak jalan darat serta waktu tempuh dari

gerbang bandar udara. Nilai unsur kriteria aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai unsur kriteria aksesibilitas

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai				
		BAIK	CUKUP	SEDANG	BURUK	
1	kondisi dan jarak jalan darat					
	< 5 km	80	60	40	20	
	5-10 km	60	40	25	15	
	10-15 km	40	20	15	5	
	>15 km	20	10	5	1	
2	waktu tempuh dari gerbang	1-2 jam	2-3 jam	3-4 jam	4-5 jam	>5 jam
	bandara	30	25	20	15	10

3. Kondisi lingkungan sosial ekonomi : Unsur penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi diberi bobot 5. Kriteria penilaian meliputi tata ruang wilayah objek, mata pencaharian dan pendidikan penduduk. Nilai unsur kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai unsur kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai			
		Ada dan sesuai	Ada tapi tidak sesuai	Dalam proses penyusunan	Tidak ada
1	Tata ruang wilayah objek	30	20	15	5
2	Mata pencaharian penduduk	Sebagian besar sebagai buruh	Sebagian besar pedagang dan pengrajin	Petani / nelayan	Pemilik lahan/kapal/ pegawai
		30	25	20	15
3	Pendidikan	Sebagian besar lulusan SLTA ke atas	Sebagian besar lulusan SLTP	Sebagian besar lulusan SD	Sebagian besar tidak lulus SD
		30	25	20	15

4. Akomodasi : Unsur penilaian akomodasi diberi bobot 3. Kriteria penilaian meliputi jumlah penginapan dan kamar dalam radius 15 km dari objek wisata. Nilai unsur kriteria akomodasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai unsur kriteria akomodasi

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai				
		>100	75-100	50-75	30-50	s.d 30
1	Jumlah Penginapan	>100	75-100	50-75	30-50	s.d 30
		30	25	20	15	10
2	Jumlah kamar	>100	75-100	50-75	30-50	s.d 30
		30	25	20	15	10

5. Ketersediaan air bersih : Unsur penilaian diberi bobot 6. Kriteria penilaian meliputi dapat tidaknya air dialirkan, jarak sumber air terhadap lokasi objek wisata, volume, kelayakan dikonsumsi dan kontinuitas. Nilai unsur kriteria ketersediaan air bersih dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai unsur kriteria ketersediaan air bersih

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai			
1	Dapat tidaknya air dialirkan ke objek atau mudah dikirim dari tempat lain	Sangat mudah	Mudah	Agak sukar	Sukar
		30	25	20	15
2	Jarak sumber air terhadap objek wisata	0-1 km	1,1-2 km	2,1-4 km	>4 km
		30	25	20	10
3	Volume	Banyak	Cukup Banyak	Sedikit	Sangat sedikit
		30	25	20	5
4	Kelayakan dikonsumsi	Dapat langsung dikonsumsi	Perlu perlakuan sederhana	Perlakuan dengan bahan kimia	Tidak layak
		30	25	15	5
5	Kontinuitas	Sepanjang tahun	6-9 bulan	3-6 bulan	< 3 bulan
		30	25	20	10

6. Prasarana dan sarana penunjang : Unsur penilaian prasarana dan sarana penunjang diberi bobot 3. Kriteria penilaian meliputi kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, jaringan air minum, rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata, fasilitas khusus dan fasilitas kegiatan yang ada pada radius 10 km dari objek wisata. Nilai unsur kriteria prasarana dan sarana penunjang dapat dilihat pada

7. Tabel 8.

Tabel 8. Nilai unsur kriteria prasarana dan sarana penunjang

No	Unsur / Sub Unsur	Macam				
		> 4 macam	3 macam	2 macam	1 macam	Tidak ada
		Nilai				
1	Prasarana					
	a. Jalan					
	b. Jembatan					
	c. Areal parkir					
	d. Jaringan listrik					
	e. Jaringan air minum	30	25	20	15	5
	f. Jaringan telepon					
	g. Jaringan drainase/saluran					
	h. Sistem pembuangan limbah					
	i. Dermaga/pelabuhan					
	j. Helipad					
2	Sarana					
	a. Akomodasi					
	b. Rumah makan /minum					
	c. Sarana wisata tirta	30	25	20	15	10
	d. Sarana wisata budaya					
	e. Sarana angkutan umum					
	f. Kios cinderamata					

8. Kondisi iklim : Unsur penilaian kondisi iklim diberi bobot 4. Kriteria penilaian meliputi pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering per-tahun, rata-rata penyinaran matahari pada musim hujan, kecepatan musim angin dan kelembaban udara. Nilai unsur kriteria kondisi iklim dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai unsur kriteria kondisi iklim

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai				
		10-12 bln	7-9 bln	4-6 bln	2-3 bln	< 2 bln
1	Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan	30	25	20	15	10

2	Suhu udara pada musim kemarau	20-21	22-24 /17-19	15-27/14-16	18-30 / 11- 13	>30/10
		30	25	20	15	10
3	Jumlah bulan kering per-tahun	8 bulan	7 bulan	6 bulan	5 bulan	4 bulan
		30	20	15	10	5
4	Kelembaban udara	>65%	60-65%	59-55%	54-55%	<45%
		30	20	15	10	5

3.5. Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari Desa Pulau Pahawang

Data diperoleh dengan melakukan pengamatan jumlah hari yang diperlukan untuk berwisata dan pengukuran luas area wisata yang tersedia. Perhitungan daya dukung kawasan dilakukan sesuai dengan *turnover factor (TF)* (Tabel 10).

Tabel 10. Kebutuhan area dan TF (Douglass, 1975)

Jenis kegiatan	Satuan pengunjung (Orang)	Area (m2)	TF
Rekreasi pantai/ berenang	1	25	1,5
Menyelam	2	2500	1,5
Snorkeling	1	10	1,5

Rumus kebutuhan area wisata dengan memperhitungkan daya dukung kawasan (Douglass, 1975) sebagai berikut:

$$D = \frac{AR \times Cd \times TF \times 43.560}{a} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan

- D : Permintaan wisatawan untuk suatu aktivitas
- AR : Area yang dibutuhkan untuk kegiatan wisata
- a : Kebutuhan area setiap wisatawan dalam feet²
- Cd : Jumlah hari dalam setahun yang dapat digunakan untuk kegiatan tertentu
- TF : Faktor pemulihan
- 43.560 : Konstanta (diperoleh dari konversi acre ke feet²)

3.6. Analisis Kontribusi Wisata Bahari terhadap Tingkat Kesejahteraan

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan pertimbangan terhadap tujuan penelitian melalui kuesioner dan wawancara (Sugiyono, 2014). Responden merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Pulau Desa Pulau Pahawang dan bekerja di sektor wisata bahari terdiri dari pengelola tempat wisata, penjual cinderamata, nelayan keramba jaring apung, *tour guide* dan pegawai rumah makan atau penginapan. Penilaian tingkat kesejahteraan masyarakat dilakukan sesuai dengan matrik penilaian pada Tabel 11.

Kriteria pendapatan dan pengeluaran dinilai berdasarkan rata-rata pendapatan dan pengeluaran yang dihasilkan responden setiap bulan. Kriteria kondisi tempat tinggal yang dinilai ada 5 unsur yaitu jenis atap, jenis dinding, status kepemilikan, jenis dan luas lantai rumah. Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 unsur yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.

Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 unsur yaitu jarak puskesmas terdekat, jarak toko obat, penanganan obat, dan harga obat. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 unsur yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan. Kemudahan mendapatkan transportasi terdiri dari 3 unsur yaitu ongkos, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan.

Klasifikasi Kesejahteraan

Tingkat sejahtera tinggi : skor 20-24

Tingkat sejahtera sedang : skor 14 – 19

Tingkat sejahtera rendah : skor 8 – 13

Tabel 11. Matriks penilaian indikator kesejahteraan masyarakat

Indikator kesejahteraan	Kriteria	Skor
Pendapatan rumah tangga	Tinggi (Rp 4.100.001-Rp 6.000.000)	3
	Sedang (Rp 2.200.001-Rp 4.100.000)	1
	Rendah (Rp 300.000-Rp 2.200.000)	
Pengeluaran rumah tangga	Tinggi (Rp 2.168.001-Rp 3000.000)	3
	Sedang (Rp 1.334.001-Rp 2.168.000)	1
	Rendah (Rp 500.000-Rp 1.334.000)	
Kondisi tempat tinggal		
1 Atap : Genting (5); Asbes (4); Seng (3); Sirap (2); Daun (1)		
2 Dinding : Tembok (5); setengah tembok (4); kayu (3); bambu kayu (2); bambu (1)	Permanen (15-21)	3
3 Status : Milik sendiri (3); sewa (2); numpang (1)	Semi permanen (10-14)	2
4 Lantai : Porselen (5); ubin (4); plester (3); papan (2); tanah (1)	Non Permanen (5-9)	1
5 Luas lantai : >100 m ² (3); 50-100 m ² (2); 50 m ² (1)		
Fasilitas tempat tinggal		
1 Pekarangan : Luas (>100 m ²) (3); Sedang (50-100 m ²) (2); Sempit (<50 m ²) (1)		
2 Hiburan : Video (4); TV (3); Tape Recorder (2); radio (1)		
3 Pendingin : AC (4); lemari es (3); kipas angin (2); alam (1)	Lengkap (21-27)	3
4 Penerangan : listrik (3); petromak (2); lampu tempel (1)	Cukup(14-20)	2
5 Bahan Bakar : gas (3); minyak tanah (2); kayu arang (1)	Kurang (7-13)	1
6 Sumber Air : PAM (6); sumur bor (5); sumur (4); mata air umum (3); air hujan (2); sungai (1)		
7 MCK : kamar mandi sendiri (4); kamar mandi umum (3); sungai (2); kebun (1)		
Kesehatan anggota keluarga		
Banyaknya anggota keluarga yang sering mengalami sakit dalam satu bulan :Baik(<25% sering sakit); Cukup (<25%-50% sering sakit); Kurang (>50% sering sakit)	Baik (< 25% sering sakit)	3
	Cukup (25% - 50 % sering sakit)	2
	Kurang (> 50% sering sakit)	1
Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan		
1 Jarak RS terdekat : 0 Km (4); 0.01-3 Km (3); >3 Km (2); missing (1)		
2 Jarak ke poliklinik : 0 Km (4); 0.01-2 Km (3); >2 Km (2); missing (1)	Mudah (17-23)	3
3 biaya berobat :terjangkau (3) ;cukup terjangkau (2); sulit terjangkau (1)	Cukup (12-16)	2
4 penanganan berobat: baik (3); cukup (2); jelek (1)	Sulit (7-11)	1
5 alat kontrasepsi : mudah didapat (3); cukup mudah (2); sulit (1)		

Indikator kesejahteraan	Kriteria	Skor
6 konsultasi KB : mudah (3); cukup (2); sulit (1)		
7 harga obat-obatan : terjangkau (3); cukup terjangkau (2); sulit terjangkau (1)		
Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan		
1 biaya sekolah :terjangkau (3); cukup terjangkau (2); sulit terjangkau (1)	Mudah (8-9)	3
2 jarak sekolah :0 Km (3); 0.01-3 Km (2); >3 Km (1)	Cukup (6-7)	2
3 Prosedur penerimaan :mudah (3); cukup (2); sulit (1)	Sulit (3-5)	1
Kemudahan mendapatkan transportasi		
1 ongkos dan biaya : terjangkau (3); cukup (2); sulit (1)	Mudah (7-9)	3
2. fasilitas kendaraan : tersedia (3); cukup tersedia (2); sulit tersedia (1)	Cukup (5-6)	2
3. kepemilikan : sendiri (3); sewa (2); ongkos (1)	Sulit (3-4)	1

*Sumber: (Badan Pusat Statistika, 2016)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Desa Pulau Pahawang memiliki potensi objek dan daya tarik wisata bahari yang tinggi sehingga objek wisata Desa Pulau Pahawang layak dan berpotensi untuk dikembangkan. Perkembangan usaha masyarakat Desa Pulau Pahawang dapat ditingkatkan yang sebelumnya hanya ada penyewaan perahu kini mulai banyak usaha menjual makanan.
2. Desa Pulau Pahawang memiliki luasan wilayah untuk kegiatan ekowisata bahari yang cukup untuk kategori rekreasi pantai, menyelam dan snorkeling. Untuk kategori rekreasi pantai adalah 6393,96 m², kategori menyelam sebesar 358.801,2 m² dan kategori snorkeling yaitu 1.212.000 m². Sehingga kapasitas wisatawan untuk kegiatan rekreasi pantai/berenang 385 orang/hari, kegiatan menyelam 1457 orang/hari dan untuk kegiatan snorkeling kapasitas wisatawan 53.751 orang/ hari.
3. Masyarakat pesisir Desa Pulau Pahawang berada dalam taraf hidup dengan tingkat kesejahteraan rata-rata sedang hal tersebut terlihat pada indek potensi kondisi lingkungan dan ekonomi sebesar 83%. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 terjadi perubahan fasilitas yang ada dari cukup lengkap menjadi lengkap.

5.2. Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukannya peningkatan koordinasi dan keterpaduan antar sektor dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata bahari di

kawasan pesisir Desa Pulau Pahawang untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan sehingga dapat digunakan sebagai peluang usaha bagi masyarakat.

2. Perlu adanya edukasi lingkungan bagi wisatawan agar lebih ramah dan menjaga kelestarian kawasan saat melakukan aktivitas wisata bahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, D. 2016. Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, 1(1): 45–65.
- Adrianto, L., Nurhayati, Nugrohowati, H., Solihin, A., Widyastuti, Alexander, H., Adharinalti, Hendrawan, I., Sugiharto, F. & Sofianthy, V.D. 2015. *Laporan Analisis Dan Evaluasi Hukum Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta.
- Ambarwati, R., Setiawan, F. & Munir, M. 2021. Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Ditinjau Dari Parameter Fisik Kualitas Perairan Serta Persepsi Pengunjung Di Pantai Pasir Panjang Desa Wates Kecamatan Lekok Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 14(1): 1–10. Tersedia di <https://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/view/8378>.
- Badan Pusat Statistika 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta.
- Baksir, A. 2010. Pengelolaan Pulau Pulau Kecil Untuk Pemanfaatan Ekowisata Berkelanjutan di Kecamatan Morotai Selatan dan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara.
- Belinda, N. & Hidayat, A. 2013. *Analisis dampak berganda (multiplier effect) pemanfaatan wisata alam tanjung mutiara di danau singkarak kabupaten tanah datar*. IPB. Tersedia di <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67675>.
- Bengen, D.G. 2001. Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan. *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. 29 Oktober-3 November 2001*, (November): 28–55.
- Bodger, D. 1998. Leisure, Learning, and Travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(4): 28–31. Tersedia di

- <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07303084.1998.10605532>. Boisso, D. & Ferrantino, M. 1997. Economic Distance, Cultural Distance, and Openness in International Trade: Empirical Puzzles. *Journal of Economic Integration*, 12(4): 456-484.
- den Braber, B., Evans, K.L. & Oldekop, J.A. 2018. Impact of protected areas on poverty, extreme poverty, and inequality in Nepal. *Conservation Letters*, 11(6): 1–9.
- Comerio, N. & Strozzi, F. 2019. Tourism and its economic impact: A literature review using bibliometric tools. *Tourism economics*. 25: 109–131.
- Croes, R., Ridderstaat, J., Bąk, M. & Zientara, P. 2021. Tourism specialization, economic growth, human development and transition economies: The case of Poland. *Tourism Management*, 82: 104181. Tersedia di <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0261517720301072>.
- Damanik, J., Weber, H.F. & Suyantoro, F.S. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pusbar UGM & Andi Yogyakarta.
- Damm, A., Köberl, J., Stegmaier, P., Jiménez Alonso, E. & Harjanne, A. 2020. The market for climate services in the tourism sector – An analysis of Austrian stakeholders’ perceptions. *Climate Services*, 17: 100094. Tersedia di <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2405880718300931>.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam*. Bogor (ID): Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan.
- Djou, J.A.G. 2013. PENGEMBANGAN 24 DESTINASI WISATA BAHARI KABUPATEN ENDE. *Jurnal Kawistara*, 3(1). Tersedia di <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3958>.
- Douglass, R. 1975. *Forest Recreations Second Edition*. Pergamon Press Inc.
- Dwyer, L. 2018. Emerging ocean industries: Implications for sustainable tourism development. *Tourism in Marine Environments*. 25: 25–40.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Ferdinandus, A.M. & Suryasih, I.A. 2014. Studi pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi

- Maluku. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2): 1–12.
- Gautama, I.G.O. & Sunarta, I.N. 2011. Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari Di Pantai Sanur. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1): 109–222.
- GTP editing team 2013. *International tourism to continue robust growth in 2013*. Tersedia di <https://news.gtp.gr/2013/01/29/international-tourism-to-continue-robust-growth-in-2013/> [Accessed 18 Januari 2022].
- Gunn, C.. & Var, T. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. fourth ed. Washington: Taylor & Francis.
- Hall, C.M. 1999. *Tourism and Politics: Policy Power and Place*. New York: John Wiley & Sons.
- Hamilton, J.M., Maddison, D.J. & Tol, R.S.J. 2005. Climate change and international tourism: A simulation study. *Global Environmental Change*, 15(3): 253–266. Tersedia di <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0959378004000883>.
- Hardjowigeno, S. & Widiatmaka 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1): 163–180.
- Husein, U. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: rajawali.
- Johan, Y., Yulianda, F., Siregar, V.P. & Karlina, I. 2011. Pengembangan Wisata Bahari Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil Berbasis Kesesuaian dan Daya Dukung (Studi Kasus Pulau Sebesi Provinsi Lampung). *Seminar nasional Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Dari Aspek Perikanan Kelautan dan Pertanian*, (May): 119–129.
- Kizielewicz, J. 2012. Theoretical considerations on understanding of the phenomenon of maritime tourism in Poland and the world. *Zeszyty Naukowe/Akademia Morska w Szczecinie*, 31(103): 108–116.
- Kuhzady, S., Çakici, C., Olya, H., Mohajer, B. & Han, H. 2020. Couchsurfing involvement in non-profit peer-to-peer accommodations and its impact on destination image, familiarity, and behavioral intentions. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 44: 131–142.

- Lubis, M.S. 2021. *Buku Referensi Perencanaan Wilayah Untuk Mendukung Konsep Berkesinambungan "Sustainability Development."* Deli Serdang: Bircu-Publishing.
- Nikijuluw, V.P.H. 2001. Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu.*, 14–27.
- Olya, H.G.T., Bagheri, P. & Tümer, M. 2019a. Decoding behavioural responses of green hotel guests: A deeper insight into the application of the theory of planned behaviour. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 31(6): 2509–2525.
- Olya, H.G.T., Lee, C.K., Lee, Y.K. & Reisinger, Y. 2019b. What are the triggers of Asian visitor satisfaction and loyalty in the Korean heritage site? *Journal of Retailing and Consumer Services*, 47: 195–205.
- Pendit, N. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pesawaran, P. 2016. *Data Sektor Kelautan dan Perikanan*. Pesawaran: Pemerintah Daerah Kabupaten Pesawaran.
- Pitana, I.G. & Gayatri, P.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pramata, G., I. & Ine, M. 2012. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan. Fakultas Ilmu Kelautan. UNPAD*.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S. & Panuju, D.R. 2018. *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sharpley, R. 2006. *Travel and tourism*. First ed. Sage. London: SAGE Publications Ltd.
- Sitorus, S.R.P. 1985. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Soebiyantoro, U. 2009. Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 4(1): 16–22.

- Soleh, A. 2018. *Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Pulau Pahawang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Statistik, B.P. 2015. *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*.
- Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alf. Bandung: Alfabeta.
- Sumariadhi, N. & Wijayasa, I. 2012. Dampak Pariwisata Di Nusa Lembongan. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 2(2): 23–47.
- Sunarti, E. 2012. Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB*, (52): 2012.
- Suprayitno 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Bogor.
- Supriharyono 2009. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surwiyanta, A. 2021. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. *Media Wisata*, 2(1). Tersedia di <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/30>.
- Susana, I., Alvi, N.N. & Persada, C. 2017. Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *TATALOKA*, 19(2): 117. Tersedia di <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/view/1160>.
- Sutiarso, M.A. 2017. Sustainable Tourism Development Through Ecotourism. *OSF Preprint*, 1–11.
- Suwarto, T. 2011. Pengaruh Iklim dan Perubahannya Terhadap Destinasi Parawisata Pantai Pangandaran. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.*, 22(1): 17–32. Tersedia di <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4131/2217>.
- Suwena, I.K. 2010. *Format Pariwisata Masa Depan dalam Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Udayana University Press. Thana, E. 2013. MARITIME TRANSPORT AND TOURISM SUSTAINABLE. *European Scientific Journal*, 9(19): 24–26.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 2009. *Kesejahteraan Sosial*.

- UNWTO 2013. *UNWTO Tourism Highlights*. 2013 ed. World Tourism Organization (UNWTO). Tersedia di <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284415427>.
- Utama, I.G.B.. 2014. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Virkar, A.R. & Mallya, P.D. 2018. A Review of Dimensions of Tourism Transport affecting Tourist Satisfaction. *Indian Journal of Commerce & Management Studies*, IX(1): 72. Tersedia di <http://ijcms.in/index.php/ijcms/article/view/157/151>.
- Widiatmaka, Ambarwulan, W. & Munibah, K. 2013. Landuse change during a decade as determined by landsat imagery of a rice production region and its implication to regional contribution to rice self sufficiency: Case study of karawang regency, west java, Indonesia. *34th Asian Conference on Remote Sensing 2013, ACRS 2013*, 4: 3330–3336.
- Yergeau, M.-E. 2020. Tourism and Local Welfare: A Multilevel Analysis In Nepal's Protected Areas. *World Development*, 127, 104744.
- Yuanike 2003. *Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Dan Partisipasi Masyarakat di Kawasan Nusa Lembong, Bali*.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Prosiding Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dari Aspek Perikanan Kelautan dan Pertanian*. Bogor (ID).